

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya tindakan sosial berupa sikap dan nilai dari tokoh Setadewa novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya yang kontradiktif terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Hal itu tidak lepas dari kesengajaan penulis novel *Burung-Burung Manyar* yang ingin menjelaskan arti serta sikap seharusnya terhadap revolusi, nasionalisme, dan kemerdekaan. Permasalahan tersebut kemudian diteliti menggunakan teori tindakan sosial berdasarkan perspektif Max Weber.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 4 klasifikasi data deskriptif berupa tindakan sosial tokoh Setadewa dalam novel sesuai dengan klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu (1) tindakan rasional instrumental, (2) tindakan rasionalitas nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional. Klasifikasi data deskriptif tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan penjabaran mengenai bentuk-bentuk, latar belakang, dan sebab tindakan sosial tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, antara lain:

1. Adanya tindakan rasional instrumental, yaitu melawan pendudukan Jepang dan kolaboratornya, bergabung bersama NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), teguh berpendirian, dan mengabdikan pada kemanusiaan dan kejujuran. Tindakan perlawanan terhadap Jepang dilatarbelakangi oleh tertangkapnya Ayah tokoh Setadewa dan Maminya yang dijadikan gundik serta rasionalitasnya dalam menolak kedatangan Jepang yang fasid dan kolaboratornya yang pandai bersandiwara. Rasionalitas tokoh Setadewa kemudian menjadi latar belakang dirinya untuk bergabung bersama NICA. Akan tetapi, rasionalitas tokoh Setadewa membuatnya berada dalam situasi bimbang, tetapi hal tersebut disikapi oleh tokoh Setadewa sebagai konsekuensi dan dirinya harus tetap teguh pada pendiriannya. Keteguhan dirinya pada prinsip, orientasi, dan rasionalitasnya

kemudian menjadi latar belakang pengabdianya kepada kemanusiaan dan kejujuran.

2. Adanya tindakan rasionalitas nilai, yaitu berorientasi pada kebebasan hidup, tidak berpihak pada pribumi kolaborator Jepang, jujur tanpa sandiwara, menyikapi kemerdekaan yang sejati, tidak suka dengan mental kuli dan pengemis. Orientasi kebebasan hidup menjadi nilai personal yang diyakini tokoh Setadewa. Hal itu dilatarbelakangi oleh rasionalitasnya yang tidak menyukai hidup penuh aturan dan basa-basi. Rasionalitas tersebut kemudian menjadi sebab tokoh Setadewa tidak menyukai tokoh Indonesia kolaborator Jepang yang pandai menjilat dan bersandiwara. Melalui hal tersebut, tokoh Setadewa memberikan gambaran kemerdekaan secara rasional tanpa didasarkan pada slogan atau nasion tertentu, yaitu kemerdekaan yang berkehendak, berkepribadian, berdikari, dan bertanggung jawab. Rasionalitas tokoh Setadewa tersebut membawanya kepada gambaran sikap seharusnya bagi bangsa yang sudah merdeka, yaitu dengan tidak bermental pengemis dan kuli.
3. Adanya tindakan afektif, yaitu kesal atas keputusan orang lain, merasa malu dan bersalah, membenci Jepang dan kolaboratornya, dan meluapkan dendam dan amarah. Tindakan afektif tokoh setadewa tidak banyak dilatarbelakangi oleh rasionalitasnya. Tindakan ini didominasi oleh sikap non-rasional yang disebabkan oleh adanya rangsangan luar yang dialami tokoh Setadewa. Akan tetapi, rasionalitas tokoh Setadewa sedikit terlihat ketika melakukan tindakan afektif. rasionalitas tersebut terlihat dalam bentuk alasan emosional yang dinyatakan olehnya.
4. Adanya tindakan tradisional, yaitu berpegang pada nilai ajaran orang tua dan mengikuti tradisi setempat. Tindakan tradisional ini didominasi oleh perilaku konvensi tanpa adanya rasionalitas dalam tindakannya. Akan tetapi, tokoh Setadewa tetap menyatakan rasionalitasnya dalam tindakan tradisionalnya berupa alasan dan pernyataannya. Tokoh Setadewa tidak mengikuti tradisi orang lain

dan lebih memilih mengikuti ajaran orang tuanya. Tindakan tradisional tersebut dipilih berdasarkan rasionalitasnya yang lebih menyepakati ajaran orang tuanya daripada ajaran orang lain. Namun, tokoh Setadewa tidak menyalahkan tradisi orang lain dan dirinya tetap mengikuti tradisi setempat yang lainnya.

Kesimpulan di atas dapat digunakan sesuai dengan manfaat penelitian secara praktis maupun teoritis. Pendasaran rasional tokoh Setadewa dalam tindakan sosial yang ia lakukan dapat dijadikan pedoman bersosial dan bermasyarakat.

